

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korupsi merupakan masalah global yang sangat sulit diberantas. Korupsi adalah penyelewengan tugas dan penggelapan uang negara atau perusahaan untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dampak tindakan korupsi dapat merusak perekonomian negara, demokrasi dan kesejahteraan umum. Pemerintah telah berupaya untuk menuntaskan kasus korupsi melalui kebijakan-kebijakan untuk memberantas korupsi. Namun, masih banyak kasus korupsi yang tidak ditangani secara serius dan berbelit-belit.

Korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap badan-badan ataupun lembaga negara dalam menjalankan wewenangnya. *Transparency International Indonesia* (TII) merupakan sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk melawan korupsi, setiap tahunnya melakukan publikasi survei yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi tentang korupsi di sebuah negara. Setiap negara diurutkan berdasarkan perolehan skor *Corruption Perception Index*, yang disebut CPI, dengan skala 0 sampai 100. Perkembangan CPI Indonesia dinilai lambat jika dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN. Berdasarkan laporan hasil CPI 2020, Indonesia berada di posisi 102 dari 180 negara dengan skor CPI di angka 37. Skor tersebut mengalami penurunan sebanyak 3 poin dari skor CPI

tahun 2019 (Gil, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi di Indonesia belum memperlihatkan hasil yang maksimal.

Korupsi di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi maupun jumlah kerugian keuangan negara. Sebuah lembaga swadaya masyarakat anti-korupsi *Indonesia Corruption Watch* (ICW) telah merilis Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021. Berdasarkan data yang dikumpulkan ICW, jumlah penindakan kasus korupsi selama enam bulan awal tahun 2021 mencapai 209 kasus. Jumlah itu naik dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar, yakni 169 kasus. Adapun kerugian negara akibat korupsi ikut meningkat. Pada semester 1 2020, nilai kerugian negara dari kasus korupsi sebesar Rp 18,173 triliun, kemudian di semester 1 2021 nilainya mencapai Rp 26,83 triliun. Dengan kata lain, terjadi kenaikan nilai kerugian negara akibat korupsi sebesar 47,6 persen. (Javier, 2021).

Meningkatnya kasus korupsi di Indonesia memberikan dampak yang sangat serius kepada masyarakat, khususnya di masa pandemi Covid-19. Salah satu kasus korupsi di masa pandemi Covid-19 yang baru-baru ini terjadi adalah kasus korupsi dana bantuan sosial (Bansos) di Kementrian Sosial. Mantan Menteri Sosial Juliari Batubara telah ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus dugaan suap bantuan sosial penanganan pandemi Covid-19 untuk wilayah Jabodetabek tahun 2020 (Sahara, 2021b). Juliari Batubara adalah kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dilaporkan menerima suap sebesar Rp 32 miliar dari penunjukan rekanan pengadaan Bantuan Sosial (Bansos) sembako untuk warga

Jabodetabek. Bansos itu sendiri nilainya Rp 600.000 per bulan, yang dibagikan dalam dua paket senilai Rp 300.000 per dua minggu (BBC, 2021).

Kasus korupsi Bansos yang telah dilakukan oleh Juliari Batubara telah menimbulkan kekecewaan dan kemarahan masyarakat. Bantuan sosial yang seharusnya diberikan utuh kepada masyarakat yang terdampak covid-19, malah diambil per pakatnya oleh Juliari Batubara. Kegagalan Juliari Batubara dalam menjalankan tugasnya memunculkan banyak kritikan dari masyarakat. Berbagai bentuk kritikan yang disampaikan oleh komika, komikus, serta animator bermunculan di media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *YouTube*. Salah satu Komika Marshel Widiyanto menyampaikan kritiknya terkait kasus suap Bansos Covid-19 oleh Juliari Batubara melalui *stand up comedy* yang di uploadnya di *Instagram*.

Komikus *Instagram* yang dikenal dengan Komik Faktap juga turut mengkritik kasus suap Bansos Covid-19 oleh mantan Menteri Sosial Juliari Batubara melalui ilustrasinya. Gambar yang diunggah pada Minggu (6/12/2020), Komik Faktap menganalogikan gambar Bansos Covid-19 seperti tempat penampungan air. Dari tempat penampungan air yang bertuliskan Bansos Covid, ada kran yang mengalir deras menuju ember berikutnya. Tapi sebelum sampai ke ember yang kran airnya lebih deras, ada setitik air yang jatuh ke dalam ember bertuliskan Mensos (Agnes, 2020).

Nama Juliari Batubara juga sempat berada di deretan atas trending *Twitter* Indonesia, karena meminta dibebaskan dari dakwaan dan tuntutan terkait kasus suap Bansos Covid-19. Berbagai kritikan pun disampaikan Warganet atau Netizen

Twitter dengan membagikan gambar berupa sindiran atau meme terkait kasus suap Bansos Covid-19.

Kritikan terkait kasus suap Bansos Covid-19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara juga beredar di media sosial *YouTube*. Salah satu animasi yang turut mengkritik terkait kasus Juliari Batubara yaitu animasi Tekotok. Animasi tekotok merupakan animasi karya anak bangsa dimana mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan sekitar, dibalut dengan sindiran, pengibaratan dan guyonan. Animasi tekotok mengkritik kasus Juliari Batubara dari sudut yang berbeda, dimana dalam tayangan yang berjudul Hones Translator Koruptor yang berdurasi 3 menit animator menyampaikan kritik secara langsung, yaitu dengan memparodikan peristiwa sidang putusan Juliari Batubara yang menyampaikan nota pembelaan pada (09/08/2021). Adapun *viewers* dalam tayangan Hones Translator Koruptor berjumlah 732 ribu dengan 45 ribu *like* dan 328 *dislike*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membongkar makna pesan kritik sosial terkait kasus suap Bansos Covid-19 dalam Animasi Tekotok Versi “Hones Translator Koruptor”. Batasan konseptual dalam penelitian Kritik Sosial Terkait Pemerintah dalam animasi ini yakni Kritik yang dimaksud oleh peneliti adalah “kritik” yang dalam artiannya sebuah penggambaran atas realita yang terjadi kemudian digambarkan oleh animator dalam sebuah animasi yang disisipkan sebuah opini dari si pembuat animasi tersebut. Jadi kritik dalam penelitian ini bukan hanya sebuah kritik mengenai ketidak setujuan atau sebuah protes atas sesuatu yang tidak disukainya, melainkan kritik yang menggambarkan suatu keadaan dan realitas yang ada. Animasi tersebut akan dianalisis

menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes, dimana inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*order of signification*) (Fiske,2016:140). Barthes mengemukakan bahwa semiotika merupakan pengembangan dari tingkatan dua tatanan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Konotasi merupakan tahap kedua signifikasi tanda yang menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budayanya. Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos bagi barthes merupakan sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske,2016:144).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengungkapan makna dibalik tanda-tanda dalam animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor dan Bagaimana kritik sosial digambarkan dalam animasi Tekotok versi Hones Translator Koruptor?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna di balik tanda-tanda dalam animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor dan untuk

mengetahui bagaimana kritik sosial digambarkan dalam animasi Tekotok Versi Hones Translator Koruptor.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi terutama bidang komunikasi massa menggunakan media sosial *YouTube*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan literatur kepustakaan atau referensi untuk penelitian semiotika Roland Barthes.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi animator agar dalam menyampaikan kritik sosial menggunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam memilih media kritik sosial yaitu dengan animasi.